

ANGIN di bulan Maret masih mengan-tarkan udara dingin. Suhu berkisar antara sembilan hingga lima belas der-ajad Celsius. Kukemasi pakaian dan barang-barang ke dalam koper. Sekalian membuat ru-ang di koper barangkali ada sesuatu yang harus kubawa tapi belum terpikirkan.

“Na, serius nih, jadi pulang ke Indonesia?” tanya Livi kepadaku.

“Ya, jadilah! Minggu depan, aku terbang dari Frankfurt. Lusa naik kereta ke Frankfurt.”

“Pasti kamu bakal pulang lama ya, Na? Tapi kamu akan kembali ke sini lagi kan?”

“Mungkin lama, Liv. Ayahku sakit. Aku harus pulang. Sudah empat tahun aku belum pernah pu-lang ke Indo. Kembali ke sini itu pasti, Liv. Pekerjaanku kan di sini. Hanya aku belum tahu kapan,” jawabku liroh. Kulihat mata Livi sedih. Ia tertunduk sambil menatap gawainya. Ada bunyi chat masuk rupa-nya.

“Hei, Julia dan Claus *on the way* ke Tuk Tuk Cafe. Ayo kita bersiap. Katanya Oleksiy juga mau *join with us*.”

“Hah, Oleksiy?” tanyaku se-tengah berteriak. Livi meng-angguk ceria.

Sudah hampir delapan tahun aku tinggal di Saar-brucken. Selesai kuliah dan melanjutkan bekerja. Saar-brucken merupakan ibukota negara bagian Saarland. Kota tua indah yang terletak di ban-taran Sungai Saar. Sungai yang membuatku kagum dan kerasan. Aku paling suka jogging atau bersepeda me-nyusurinya. Udaranya bersih, pemandangan sangat indah. Kali ini kami berlima menjadwal bertemu. Untuk meraya-kan perpisahanku yang akan pulang ke Indonesia.

“Oh *surprise* dong! Olek lama sekali tak berkabar. Terakhir kudengar ia pulang ke Ukaraina dan terhambat perang. Jadi kupikir ia tak lagi bisa bertemu kita,” kataku.

“Ya, menyedihkan nasibnya. Kata Claus kini ia dan ibunya berada di gedung penampun-gan. Untuk sementara mereka ditampung oleh pemerintah Jerman.”

Kami lima sekawan. Dulu waktu masih ku-liah sering belajar bersama atau sekadar hik-ing sebagai sesama pencinta alam. Aku dan Livi dari Indonesia. Julia dan Claus asli Jerman. Sedang Oleksiy dari Ukarina. Sekarang kami sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Namun kami masih menjalin

persahabatan. Hanya sejak ada perang di Ukraina, Olek pulang kampung. Ada kabar sedih tentang ayah dan adiknya. Entah menja-di korban perang atau hal lain kami berempat tak lagi dengar kabarnya.

“Ayo Livi, kita berangkat. Penguin dengar kabar Oleksiy. *I miss him so much!*” “*Me too*,” balas Livi sambil memakai jaket dan merapikan selendang batik di lehernya.

Livi paling bangga menggunakan selendang batik ke mana-mana. Kadang hanya dipakai sebagai pemanis berpakaian. Kadang untuk menutup kepala ala turban. Atau untuk sleyer penghangat leher dan dada. Kuakui Livi amat modis bila berpakaian. Tidak seperti aku biasa

mukan sudah meninggal di bawah bangunan ini,” lanjut Olek pilu. Ibunya selamat. Ia dito-long oleh seorang jurnalis dan dievakuasi ke tempat penampungan yang dipakai untuk rumah sakit darurat. Olek juga minta maaf pada kami semua. Ia kesulitan untuk berk-abar. Sarana komunikasi lumpuh total.

“Olek, jangan khawatir, kita semua paham dengan situasimu. Kami turut berduka,” kataku sambil menggenggam tangannya. Disusul Julia, Claus, dan Livi melakukan hal yang sama. Olek menarik napas panjang. Meski matanya berair, bibirnya masih mencoba tersenyum.

“Aku bersyukur. Pemerintah di sini meneri-ma aku dan ibuku. Untuk semen-tara kami mesti tinggal di tempat pe-nampungan bersama pengungsi lain dari Ukraina. Saat ini aku dan ibuku masih menunggu kasur untuk kami bisa tidur.” Reflek kuraih tangan Oleksiy.

“Olek, kamu boleh pakai kasurku. Aku punya dua. Yang satu *sleeping bag*. Besok aku kirim ke tempatmu ya.”

“Kamu tidak pakai lagi?”

“Tidak! Aku harus pulang ke Indonesia minggu depan. Ayahku sa-kit. Belum tahu juga kapan balik ke sini lagi. Maka malam ini Julia, Claus, dan Livi merayakan perpisa-hanku di sini. Aku senang kamu bisa bergabung, Oleksiy. Lusa aku naik kereta ke Frankfurt.”

Raut wajah Oleksiy berubah sedih ketika kujelaskan pertemuan kami di cafe ini. Kami saling memandang dalam diam.

Orang-orang hiruk pikuk tapi ter-tib di Stasiun Saarbrucken. Setelah *scan* tiket, aku menuju jalur kereta yang menuju Frankfurt. Kemarin aku masih sibuk mengurus cutiku ke kantor tempat aku bekerja. Untung aku masih ingat janjiku pada Olek. Claus bersedia membantuku mengirim-kan kasur yang sudah aku pak untuk Olek dan ibunya. Kebetulan setiap hari ia melewati tempat penampungan para pengungsi Ukraina.

Ketika kaki kananku hendak menginjak tangga pintu masuk kereta, ada suara dari ke-jauhan. Seseorang memanggilku.

“Nana ... Nanaaaaa ... *danke!*”

Aku menoleh sambil melambaikan tangan. Oleksiy berada di balik pagar batas peron dan jalur kereta. Kulihat mulutnya mengucap-kan, “Nana, *auf wiedersehen!*” Matanya berki-lat-kilat menatapku.

Gg. Mijil, 15 Maret 2024



saja. Lebih sering memakai blus, jaket, dan celana jeans.

Di Tuk Tuk Cafe, kami memesan minuman ringan dan *snack*. Kami saling bertukar cerita. Melepas rindu. Suasana jadi sedih saat Olek mulai bercerita. Mula-mula ia menunjukkan beberapa foto dari galeri gawainya. Foto-foto yang membuat orang menjadi sedih. Betapa kejamnya perang! Bangunan megah jadi luluh lantak tinggal puing-puing. Suasana kota tam-pak mati. Korban bergelimpangan seperti tak berarti. Kami terpaku pada satu foto di mana Olek tengah berdiri di atas reruntuhan sebuah bangunan.

“Ini aku berdiri di atas rumahku yang tak la-gi berbentuk.”

Kemudian ia menunjuk di sebelah kanan tempat ia berdiri. “Ayah dan adikku dite-

sarujuk apa ora.

SISIHANKU mung pasrah bongkokan nali-ka takjak rembugan. Mung pesene, aja aneh-aneh lan aja gawe kucem jenenge dhewe. Senajan sisihanku ora ngandharake karepe, aku wis paham. Urip bebarengan wis 45 taun mosok ora ngerti kekarepane. Dene anakku sakloron wis padha mentas nyambut gawe lan ora ngurusuhi ragad bapak ibune maneh. Kekarone nalika tak taren i uga sarujuk.

“Mangga, Pak, mbokbilih pengalamanipun Bapak saged mupangati senjata namung tingkat kabupaten. Pawiyatanipun Bapak ing-



gil, pengalaman kathah. Lan Bapak wiwit ma-hasiswa inggih sampun dados aktivis. Mangga, punika sae tinimbang Bapak lajeng nglangut wonten nggriya,” kandhane Kiki, anakku mbarep.

“Punika nuwun sewu lho, Pak. Senajan sampun kathah ngedalaken arta kangge beya, menawi mangke Bapak mboten dados, sam-pun ngantos lajeng cuwa, rumaos keduwung menapa malih lajeng rumaos rugi, kepara la-jeng gerah,” ature Rahma, anakku sing cilik.

Aku mesem. Mongkog krungu ature bocah sakloron. Bocah kang ana mripatku isih tetep bocah cilik kuwi kanyata wis dhiwasa lan duwe rasa-pangrasa amba. Kang gawe mongkogku, bocah-bocah kuwi ngerti menawa arep dikaya ngapa kudu ana ngerti kanggo maju dadi caleg. Senajan mangkono, bocah

sakloron kuwi kandha waleh, aja gelem menawa diajak main dhuwit.

Sing ker i iki sing angel dilakoni. Tim sukses kang nyengkuyung lan mbiyantu aku kandha, menawa nganakake patemon ya kudu ana dhuwit kanggo genti bensin. Aku mung saper-lu ngetokke dhuwit. Mengko tim kang ngatur sakabehe.

KOPI ing cangkir sangarepku, kari separo lan wis adhem, nalika Aris lan Amri mara dhayoh. Kamangka nalika kampanye wingi bocah sakloron ora tau ketok.

Bocah loro takkekep, marga pancen kangen.

“Arep dha nang endi, kok sajak glyiak-glyiak?”

“Badhe sowan Bapak kaliyan ningali kawontenan. Kados pundi, Pak Agus lolos mboten?” pitakone Amri.

“Ora sah namboh, kowe sak-loron mesthine rak ya ngerti swaraku mung sithik. Apa kira-ki-ra dhuwit bensin rongatusan ewu kanggo sing nekani petemon lan kampanyeku kurang, ya? Utawa kang kanggo bantuwan-bantuwan pembangunane ora cukup? Kamangka aku ngulungi sakjum-lah proposal.”

Krungu kandhaku, Amri lan Aris malah pandeng-pandengan karo mesem. “Bapak ngamplopi piyambak,” ature Adam.

“Ya ora ... kok kurang gaweyan. Kabeh takpasrahke Jono lan kan-ca-kancane, wong dheweke tim suksesku. Aku sakjane mbiyen ng-goleki kowe sakloron, ning jarene Jono kowe bebara nang

Semarang.”

Amri lan Aris bali mesem, sajak nyalawadi. “Nuwun sewu Pak, sampun kaping wongsal-wangsul kula kekalih badhe sowan, nanging kawontenanipun mboten nyengkuyung. Kadosipun punika kanca-kancanipun Jono, in-gkang mboten ngidini kula kekalih kepanggih Bapak. Mbokbilih ajrih menawi kewiyak we-wadosipun,” ature Aris kanthi alus.

“Wadi apa?”

“Amplap ingkang dipunsebar dening Jono punika kosong. Isinipun namung punika,” ature Aris isih alus, kanthi nuduhake gambar lan nomer urutku kang dicoblos.

Dheg! Sirahku krasa abot, pating kepyur rasane. Aku mung bisa unjal ambegan. Suwung.

(Minomartani, 7 Maret 2024)

Oase

Ustadji Pantja Wibiarsa AURA FITRI

ya, Allah berhari-hari kudongakkan kepala bertatapan dengan seliweran mata aura jemari gemetar meniti pelangi zikir dan doa di antara biru langit yang teduh laksana cinta atau putih awan bagai kapas lembut membelai jiwa bahkan kelabu mendung yang mampu menguji diri atau jingga lembayung menjembatani semangat hati namun biru membisu putih merintih kelabu begitu mengganggu tiga puluh hari berlalu seolah-olah semu tinggal jingga yang sebentar lalu memudar masihkah aura fitri menghampiri meski bercadar masih kugapai-gapai al-maghfirah al-afwu-Mu di antara gema takbir, tahlil, dan tahmid untuk-Mu

Sanggar Kalimasada Kutoarjo, 2024

BURDAH FITRI

malam bergulir dalam barisan obor anak-anak sumringah bersanung dan berpeci harum pucuk-pucuk kerudung bersenandung syukur bibir-bibir mungil berhias senyum dalam takbir bedug dan rebana berirama di tangan-tangan dengan lentik jemari ukuwah bertautan

di sisi malam ada yang menyelinap di dalam burdah malam yang dingin rintik gerimis menyembunyikan gembira anak-anak di keriput wajah bertahlil dan bershalawat menata hati bagi negeri kuasa kembali fitri

Sanggar Kalimasada Kutoarjo, 2024

CATATAN FITRI

masihkah kau mencatat di lembar hatimu bahwa cintaku benar-benar tak main-main bertahun-tahun setiap kesetiaanku pun selalu kutipkan pada sayap-sayap burung bersama zikir dan doa terbang menembus langit kemudian diturunkan kembali lewat gerimis menyapa tulus dan ramah kepada siapa pun tidakkah kaudengar bahkan dalam semayup pun cintaku kembali suci di antara keagungan takbir bersahutan di malam hingga pagi tak berakhir di mana catatanmu embunkah atau air matamukah melunturkan tinta sehingga sepatah pun kata tak terbaca

Sanggar Kalimasada Kutoarjo, 2024

*) *Ustadji Pantja Wibiarsa, penulis dan penggerak literasi sastra, tinggal di Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah. Aktif menggerakkan kegiatan literasi sastra di sekolah-seko-lah. Menulis puisi, cerpen, naskah drama, cerita anak, dan cerita rakyat.*

Geguritan

Yan Tohari

SUMUJUD ING RAMADAN

ing wengi samun batin sumujud tekun wulan Ramadan wis teka ngemu cahya gawang-gawang rahmat anggelar pangruwat Gusti, yekti kula panggening lepat

wulan Pasa memulang pangeposing rasa jejereng titah prayoga netepi getering janji dudu amung nduwa wanci mangan lan ngombe nanging ngajari ati kanggo terus sumendhe

Gusti, marang lumembaking samodra pangapura kula kepengin adus jamas berkahing ramadhan ngreresik ati, nyentosani budi sawutuhe nglenggani yen ajining titah amung saglintir wedhi...

Karangdowo, Klaten, 2024

TAKJIL

eling ing weling Ramadan dudu awan apadene wengi sing banget diregani nanging ati kang juweh mradulake rasa Ikhlas

wanci sore ngawe-awe lan maghrib wis dadi tertib

sisihna nugrahaning Allah, tumuli dadi cihna araning takjil iku kawruhing panarima lamun sasi pasa rinumpaka wijiling derma

Karangdowo, Klaten, 2024

TARWEHKU

klawan kudhung raga ringkih madhep mawa jiwa anjelih dಾಗgelar bektiku ing resik tikar Gusti, ing telulur rakaat kula tobat

swara imam galik-galik nuntun panembah sadhengah katetapan wus kadhudhah mring Paduka tahmid, tahlil, istighfar sumebar ati nggayuh wengane taqwa kang durung kumebayar

rufu sujud lan ati dalcoba jumangkah ing pasrah negesake sakabeing mawa kumeluning sabar ngasah iman ing gigiring langit lailatul qadar Gusti, yekti wernaning tobat durung kawedhar

Karangdowo, Klaten, 2024